



Tradisi Ngaha Karedo Maci Masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima

Putri Regina^{1*}, Muh. Zubair², Bagdawansyah Alqadri³, Yuliatin⁴

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, putry.rgn22@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, zubairfkip8@gmail.com

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, bagda_alqadri@unram.ac.id

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, hyuliatin@gmail.com

*Email korespondensi : putry.rgn@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 06-06-2025

Revised: 21-07-2025

Accepted: 20-08-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Tradisi
Ngaha Karedo Maci
Nilai-nilai

Keywords:

Tradition
Ngaha Karedo Maci
Values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima serta untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima memiliki beberapa rangkaian kegiatan. 1) Kegiatan pada tahap persiapan yang meliputi: (a) Musyawarah persiapan pelaksanaan, (b) persiapan bahan-bahan, (c) memasak *Karedo Maci*. 2) Pada kegiatan inti yang meliputi: (a) mempersiapkan *Karedo Maci*, (b) *Ngaha Karedo Maci*, (c) pembagian sedekah. 3) kegiatan pada tahapan penutupan yang meliputi: (a) kebersihan. Kemudian terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* yang meliputi: 1) Nilai religius, 2) Nilai sosial, dan 3) Nilai budaya.

ABSTRACT

This study aims to determine the process of implementing the Ngaha Karedo Maci tradition in the Simpasai Village community of Bima Regency and to find out the values contained in the Ngaha Karedo Maci tradition. The approach used in this research is a quantitative approach with the type of ethnography. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that in the implementation of the Ngaha Karedo Maci tradition, the Simpasai Village community of Bima Regency has several series of activities. 1) Activities at the preparation stage which include: (a) deliberation of preparation for implementation, (b) preparation of ingredients, (c) cooking Karedo Maci. 2) In the core activities which include: (a) preparing Karedo Maci, (b) Ngaha Karedo Maci, (c) distribution of alms. 3) activities at the closing stage which include: (a) cleaning. Then there are values contained in the Ngaha Karedo Maci tradition which include: 1) Religious values, 2) Social values, and 3) Cultural values.

Copyright © 2025 (Regina, Putri. et., al). All Right Reserved

How to Cite : Regina, Putri. et., al (2025). Tradisi *Ngaha Karedo Maci* Masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (2), 84-95.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku, ras, bahasa, adat istiadat dan agama. Keberagaman ini menciptakan suatu identitas bangsa Indonesia yang disatukan dalam ikatan Bhineka Tunggal Ika. Negara Indonesia memiliki tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami sekitar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

17.000 pulau kecil maupun besar yang memiliki keberagaman budaya (Sawaludin et al., 2023). Berbicara tentang keberagaman tidak terlepas dari kebudayaan. Haslan et al. (2022) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Selain itu Alqadri et al. (2021) mendefinisikan kebudayaan dinamakan struktur normatif, yaitu garis-garis atau petunjuk hidup. Kebudayaan dapat dipandang sebagai tingkah laku yang dipelajari, dimanah unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Penelitian tentang budaya Masyarakat Bima telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, budaya upacara pernikahan tradisional di Bima, Nusa Tenggara Barat memiliki 13 tahapan prosesi adat yang sarat makna kultural, mulai dari nari ro mpida (kunjungan rahasia) hingga boho oi ndeu (mandi sebagai tanda perpisahan masa remaja), yang mencerminkan nilai-nilai sosial, religius, dan budaya masyarakat Bima (Bilqalam et al., 2025; Tenggara et al., 2022). Selanjutnya, tradisi peta kapanca dalam upacara pernikahan masyarakat Bima mengandung nilai-nilai sosial budaya berupa persahabatan, gotong royong, dan persaudaraan yang masih terjaga hingga kini, meskipun penelitian ini terbatas pada aspek sosial budaya sehingga diperlukan kajian lebih lanjut terhadap keseluruhan budaya Mbojo untuk menggali nilai kearifan lokal secara lebih menyeluruh (Amrin et al., 2022; Iswahyudi; Hidayat, 2022), budaya Rimpu masyarakat Bima melambangkan kesopanan dan nilai-nilai religious (Azzahra & Rasmuin, 2024; Fitriyanti, 2023), budaya tenun masyarakat Bima tidak hanya menuntut keterampilan perempuan sejak remaja melalui tradisi Muna ro Medi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai spiritual dan sosial melalui empat motif dasar tenun yang sarat makna religius, harapan, kepribadian, serta penghormatan kepada Tuhan (Hidayat & Pranasa, 2023; Qayimah & Suryanto, 2024). Namun kajian tersebut masih bersifat parsial dan terfokus pada aspek tertentu dari budaya Mbojo. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif menggali tradisi lain seperti Ngaha Karedo Maci beserta nilai religius, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya sebagai identitas kolektif masyarakat Bima. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (research gap) dengan menyoroti tradisi Ngaha Karedo Maci sebagai praktik kearifan lokal yang memiliki relevansi besar dalam memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, dan spiritualitas masyarakat Bima di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman

Keberagaman kebudayaan bisa digambarkan sebagai pluralitas dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satunya bisa dilihat dari sebuah tradisi yang terdapat diberbagai daerah Indonesia. (Mahesya, 2022) Juga menjelaskan tradisi tidak jauh berbeda dengan kata-kata adat dalam perspektif masyarakat yang dipahami sebagai struktur yang sama. Tradisi dalam suatu masyarakat dilaksanakan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia tradisi tidak hanya sekedar menjadi warisan yang dilaksanakan dan diyakini tetapi juga menjadi identitas kolektif bangsa Indonesia serta dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kultur atau budaya yang khas dan unik. Keunikan inilah yang menjadi acuan bermasyarakat yang kulturnya harus dijaga dan dilestarikan. Pelestarian budaya dianggap penting karena budaya merupakan aset, jati diri, atau identitas sebuah masyarakat. Budaya merupakan sebuah sistem yang mencakup banyak hal setidaknya seperti bahasa, musik, benda, kepercayaan dan juga aktivitas masyarakat yang didalamnya mengandung makna kebersamaan serta saling memiliki hubungan antara lainnya (Henrich, 2015).

Budaya itu sendiri akan selalu melekat pada suatu masyarakat sehingga akan selalu diterapkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat pasti memiliki budayanya masing-masing. Budaya tersebut dipegang teguh oleh tiap-tiap individu dari setiap kelompok masyarakat. Di Indonesia sendiri, tiap-tiap daerah memiliki latar belakang sosial-budaya yang beraneka ragam dan berbeda dengan yang lainnya, yang salah satunya adalah budaya yang dimiliki masyarakat suku Mbojo yang ada di Kabupaten Bima. Suku *Mbojo* yang dikenal juga dengan sebutan Tanah Bima telah menempuh perjalanan yang sangat jauh, hingga sampai kini memasuki ranah kearifan lokal. Secara geografi, Kabupaten Bima terletak di ujung timur Pulau Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 1950, wilayah Bima yang disebut juga Sunda Kecil berbatasan dengan Samdura Indonesia di barat tenggara, lautan Flores di barat laut, Kabupaten Dompu dan Sumbawa di barat daya dan Selat Sape di barat timur laut (Aksa & Nurhayati, 2020; Bustan; Malihu Rasyid; Jumadi; Bahri, 2023)

Kabupaten Bima merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat-istiadat yang merupakan ciri khas dari masyarakat Kabupaten Bima itu sendiri. Tetapi seiring berjalannya waktu adat-istiadat

tersebut perlahan-lahan mulai luntur dan sulit untuk ditemukan. Sehingga tidak heran lagi banyak anak-anak atau para remaja Kabupaten Bima yang tidak mengetahui budayanya sendiri. Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan karena adat-istiadat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun tersebut tak ternilai harganya, akan sangat disayangkan bila harus hilang begitu saja. Karena adat-istiadat dan budaya merupakan ciri khas suatu suku.

Budaya dan tradisi Kabupaten Bima mengandung nilai-nilai luhur yang sangat penting untuk pembangunan mental, spiritual, dan material. Adapun salah satu tradisi masyarakat Bima yang sampai saat ini masih dilestarikan dan masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat Bima yaitu tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Sejak awal dilaksanakannya tradisi *Ngaha Karedo Maci* ini pada dasarnya dilaksanakan setelah terjadinya bencana dan ada masalah-masalah yang datang menghampiri desa tempat dilaksanakannya tradisi *Ngaha Karedo Maci* tersebut. *Ngaha Karedo Maci* itu sendiri merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah SWT sekaligus ungkapan doa agar masyarakat terhindar dari bala dan bencana. Selaku pemerhati sejarah dan budaya Bima berpendapat bahwa tradisi *Ngaha Karedo Maci* didasari oleh pengumuman tokoh adat atau orang yang dituakan di wilayah itu (Amta et al., 2024; Malingi, 2016). Lalu ibu-ibu mengumpulkan beras kemudian dimasak menjadi bubur bersama-sama di salah satu tempat yang telah disepakati. *Ngaha Karedo Maci* dilakukan usai panen atau pada saat mulai menanam padi.

Selain itu, *Ngaha Karedo Maci* juga dilakukan apabila terjadi wabah penyakit atau musibah lainnya. Biasanya *Ngaha Karedo Maci* juga dirangkaikan dengan *Doa Dana* atau doa selamatan atas tercapainya suatu hajat. *Ngaha Karedo Maci* ini dilakukan oleh anak-anak hingga dewasa, tapi kebanyakan dari anak-anak dan ada filosofinya tersendiri kenapa lebih banyak anak-anak yang *Ngaha Karedo Maci* dikarenakan menurut kepercayaan orang dulu bahwa ketika anak berdoa atau mengaminkan suatu doa dipercaya cepat terkabulkan karena mereka di anggap masih suci. *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima juga memiliki keunikan tersendiri yaitu *Ngaha Karedo Maci* menggunakan daun pisang ataupun nampun sebagai wadah *Karedo* itu sendiri. Setelah *Karedo Maci* dibagikan, tokoh masyarakat/tokoh agama memimpin doa. Doa diawali dengan pembacaan Bismillah, Al- Fatihah, Dzikir *La Ilaha Ilallah*, Salawat Nabi Muhammad SWA, dan doa keselamatan. Setelah anak-anak itu menyantap *Karedo Maci* secara bersama-sama, sebelum pulang anak-anak diberikan uang recehan sebagai bentuk sedekah masing-masing Rp. 1.000 hingga Rp. 5.000.

Dalam kajian antropologi, kebudayaan dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Geertz (1973) menekankan bahwa budaya adalah “webs of significance” atau jaring makna yang ditunen oleh manusia sendiri, di mana tradisi, simbol, dan ritual menjadi sarana utama dalam membangun identitas kolektif. Tradisi seperti *Ngaha Karedo Maci* mencerminkan apa yang disebut Koentjaraningrat (1987) sebagai wujud kebudayaan dalam bentuk sistem sosial dan gagasan, yang terwujud melalui praktik gotong royong, solidaritas, serta ungkapan syukur kepada Tuhan. Lebih jauh, budaya lokal seperti ini merupakan bentuk kearifan lokal (local wisdom) yang berfungsi menjaga harmoni sosial sekaligus memperkuat hubungan transendental manusia dengan Penciptanya (Anggreni & Fachrurrazi, 2025; Suwardani, 2020). Dengan demikian, tradisi *Ngaha Karedo Maci* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas kuliner komunal, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai religius, sosial, dan budaya yang menopang identitas masyarakat Bima di tengah perubahan sosial modern.

Terdapat beberapa tatanan nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* ini. Pertama, memupuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT dikalangan masyarakat. Kedua, nilai kebersamaan dan gotongroyong dikalangan masyarakat untuk mengumpulkan beras dan memasak secara bersama-sama. Ketiga, mendidik kebersamaan anak-anak dan berdoa tidak hanya di tempat ibadah tetapi dimanapun dan dalam kondisi apapun. Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, *Ngaha Karedo Maci* sudah ada sejak zaman nenek moyang, yang dimana *Ngaha Karedo Maci* ini dilaksanakan usai panen atau pada saat memulai menanam padi. Disamping itu *Ngaha Karedo Maci* juga dilakukan apabila terjadi wabah penyakit atau musibah lainnya. Tetapi seiring berjalannya waktu atau perkembangannya *Ngaha Karedo Maci* yang dilaksanakan dikampung-kampung yaitu untuk doa keselamatan kampung, keselamatan orang yang sembuh dari penyakit yang begitu lama, dan doa keselamatan atas tercapainya suatu hajat. Oleh karena itu peneliti menemukan hal yang menarik untuk mengkaji terkait tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Dengan tujuan sebagai upaya untuk memperkenalkan dan menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini kepada masyarakat luas. Tradisi ini

bukan hanya ritual makan bubur, tetapi juga simbol rasa syukur dan doa untuk keselamatan. Dengan melibatkan generasi muda, diharapkan mereka dapat merasakan dan memahami pentingnya tradisi ini, menjaga solidaritas, dan melestarikan warisan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Bima dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah perkembangan zaman.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Simpasai Kabupaten Bima. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi (Creswell & Poth, 2016). Informan penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, yang berarti pengambilan data sampel dilakukan dengan berbagai pertimbangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Informan dalam penelitian ini meliputi: tokoh budaya, pemuka agama (*lebe*), kepala desa, ketua RT, dan ibu-ibu sebagai koordinator atau panitia. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan beberapa teknik, antara lain: melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lembar pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi menjelaskan bagaimana data dikumpulkan dan dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui berbagai kegiatan dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Hasil perolehan data selanjutnya akan direduksi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, serta dilakukan display data dan langkah yang terakhir, yakni menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngaha Karedo Maci* Masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima, ada beberapa tahap yang dilalui dengan harmonis dan penuh makna. Tahap persiapan menjadi awal yang penting, di mana masyarakat bersatu untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Kemudian kegiatan inti berlangsung dengan penuh semangat, di mana masyarakat berkumpul untuk menikmati *Karedo Maci* sambil memanjatkan doa bersama agar terhindar dari bala atau bencana yang menimpah kampung halaman. Terakhir, tahap penutup yang itu membersihkan tempat kegiatan tersebut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan guna untuk menentukan waktu, tempat pelaksanaan serta bahan dan alat yang akan diperlukan dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* yang dilakukan seminggu sebelum *Ngaha Karedo Maci* yang melibatkan tokoh budaya, pemuka agama (*lebe*), kepala desa, ketua RT, dan ibu-ibu. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan sebelum melaksanakan tradisi *Ngaha Karedo Maci*, diantaranya yaitu:

1) Musyawarah Persiapan Pelaksanaan

Dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*, kegiatan awal yang dilakukan sebelum kegiatan *Ngaha Karedo Maci* yaitu musyawarah persiapan pelaksanaan, kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh budaya, pemuka agama (*lebe*), kepala desa, ketua RT, dan ibu-ibu sebagai koordinator atau panitia dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* dan dilakukan seminggu sebelum dilaksanakannya tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Seperti yang terdapat pada gambar berikut yang menunjukkan kegiatan musyawarah persiapan pelaksanaan sebelum dilakukannya tradisi *Ngaha Karedo Maci* yang bertempat di balai Desa Simpasai. Musyawarah ini dilakukan bertujuan untuk mendiskusikan atau menentukan waktu dan tempat pelaksanaan serta alat dan bahan untuk keperluan tradisi *Ngaha Karedo Maci*.



Gambar 1. Musyawarah Persiapan Pelaksanaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musyawarah persiapan pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* dilakukan seminggu sebelum acara, bertempat di balai Desa Simpasai. Musyawarah ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh budaya, pemuka agama (*lebe*), kepala desa, ketua RT, serta ibu-ibu yang berperan sebagai penitia atau koordinator. Tujuan dari musyawarah ini adalah untuk mendiskusikan dan menentukan waktu serta tempat pelaksanaan, bahan-bahan dan alat-alat yang dibutuhkan, serta siapa yang akan memimpin doa dalam acara tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Maryam (2021) musyawarah pelaksanaan dalam tradisi *Ngaha Karedo* adalah proses diskusi dan pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan tradisi. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati dalam budaya setempat.

Setelah semua pihak menyetujui hasil musyawarah, informasi mengenai keputusan tersebut akan disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Simpasai. Pengumuman ini biasanya dilakukan oleh tokoh budaya di masjid, sehingga semua warga dapat mengetahui dan mempersiapkan diri untuk mengikuti tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Proses musyawarah ini mencerminkan pentingnya partisipasi komunitas dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

2) Persiapan Bahan-bahan

Dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*, mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan merupakan kegiatan kedua setelah musyawarah persiapan pelaksanaan. Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu sebagai koordinator atau panitia yang telah ditunjuk pada saat musyawarah persiapan pelaksanaan dan dilakukan 2 hari sebelum pelaksanaan *Ngaha Karedo Maci*. Seperti yang terdapat pada gambar berikut ini yang menunjukkan kegiatan persiapan bahan-bahan dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Persiapan bahan-bahan bertujuan untuk memastikan semua bahan dan alat yang diperlukan untuk *Ngaha Karedo Maci* lengkap.



Gambar 2. Persiapan Bahan-bahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan dan alat yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* meliputi beras atau beras ketan, kelapa, gula, daun pisang, tarpal, dan sendok. Persiapan bahan-bahan ini dilakukan oleh ibu-ibu yang telah ditunjuk atau disetujui pada saat musyawarah persiapan pelaksanaan. Ibu-ibu tersebut akan mengumpulkan bahan dan alat, seperti beras atau beras ketan, dengan cara mengunjungi setiap rumah warga. Namun, tidak semua warga memberikan beras, ada juga yang memberikan uang. Oleh karena itu beras ketan yang terkumpulkan akan disimpan di rumah ketua RT. Hal yang sama juga disampaikan oleh Malingi (2020) persiapan bahan-bahan dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* melibatkan pengumpulan dan pengolahan bahan makanan yang digunakan untuk membuat bubur sebagai ungkapan syukur. Proses ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Bima dalam merayakan nikmat yang diberikan.

Kemudian untuk bahan lainnya, seperti kelapa dan gula, akan dibeli oleh ibu-ibu tersebut menggunakan uang hasil pengumpulan tadi. Sementara itu, tarpal sudah disediakan oleh masing-masing RT untuk keperluan acara. Pengumpulan bahan-bahan ini dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan *Ngaha Karedo Maci*, memastikan semua kebutuhan tersedia untuk menyukseskan tradisi yang memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi ini.

3) Memasak Karedo Maci

Memasak *Karedo Maci* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu sebagai koordinator atau penitia dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* dilakukan di rumah ketua RT dan biasanya memasak *Karedo Maci* dilaksanakan sebelum sholat ashar. Seperti yang terdapat pada gambar berikut yang menunjukkan kegiatan memasak *Karedo Maci* dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Memasak *karedo Maci* bertujuan untuk membuat makanan tradisional khas Bima, *Karedo Maci* dibuat agar bisa dinikmati bersama-sama, mempererat kebersamaan, dan melestarikan budaya lokal. Selain itu, *Karedo Maci* ini juga berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai doa agar terhindar dari bala atau bencana yang menimpah. Seperti yang terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Memasak *Karedo Maci*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*, proses memasak *Karedo Maci* itu sendiri dilakukan oleh ibu-ibu yang telah ditunjuk sebagai panitia atau koordinator. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sebelum waktu sholat ashar dan dilakukan di rumah ketua Rt yang telah disepakati. Proses memasak *Karedo Maci* ini dengan cara pertama-tama, ibu-ibu akan membersihkan beras ketan, lalu memasukkannya ke dalam wadah dan membilasnya hingga tiga kali atau sampai bersih. Setelah itu beras ketan direndam selama kurang lebih satu jam sebelum dipindahkan ke dalam panci besar untuk dimasak hingga menjadi bubur. Hal yang sama juga dikatakan oleh Alan (2020) memasak dalam tradisi *Ngaha Karedo* adalah kegiatan yang melibatkan pembuatan dan penyajian bubur sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Bima dan Dompu, melibatkan kebersamaan dan partisipasi komunitas dalam proses memasak dan menyantap makanan.

Setelah beras ketan berubah menjadi bubur, langkah selanjutnya adalah menyiapkan santan dari kelapa yang telah diparut. Santan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam bubur yang sedang dimasak, diikuti dengan penambahan sedikit garam. Semua bahan tersebut diaduk hingga tercampur merata dan matang. Proses memasak ini tidak hanya mencerminkan kebersamaan dan gotong royong, tetapi juga menjadi bagian penting dari tradisi yang melibatkan doa dan harapan bagi keselamatan serta keberkahan masyarakat.

b. Kegiatan Inti

Setelah tahap persiapan selesai dilaksanakan, kemudian selanjutnya yaitu masuk ke kegiatan inti yang melibatkan banyak masyarakat seperti tokoh budaya, pemuka agama (*lebe*), kepala desa, anak-anak dan ibu-ibu sebagai koordinator atau panitia dalam kegiatan tersebut. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada kegiatan inti, yaitu:

1) Mempersiapkan *Karedo Maci*

Dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*, setelah memasak selanjutnya yaitu mempersiapkan *Karedo Maci* yang dilakukan oleh ibu-ibu sebagai koordinator atau panitia dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Mempersiapkan *Karedo Maci* bertujuan untuk melestarikan budaya lokal serta memupuk kebersamaan dan kerja sama antar anggota kelompok atau masyarakat yang terlibat dalam proses pembuatannya. Seperti yang terdapat pada gambar berikut ini yang menunjukkan kegiatan mempersiapkan *Karedo Maci*.



Gambar 4. Mempersiapkan *Karedo Maci*

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah *Karedo Maci* matang, ibu-ibu yang bertindak sebagai panitia atau koordinator dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* terlebih dahulu akan mempersiapkan segala alat-alat yang dibutuhkan. Mereka akan menggelar tarpal sebagai tempat duduk bagi anak-anak yang akan menikmati hidangan tersebut. Setelah tarpal digelar, ibu-ibu kemudian akan memanggil anak-anak untuk mengikuti kegiatan *Ngaha Karedo Maci*. Hal yang sama seperti yang dijelaskan oleh Malingi (2020) mempersiapkan dalam tradisi *Ngaha Karedo* merujuk pada proses persiapan yang dilakukan oleh

masyarakat Bima dan Dompu sebelum melaksanakan ritual makan bubur sebagai ungkapan syukur. Tradisi ini juga melibatkan doa untuk keselamatan dan terhindar dari bencana.

Selanjutnya, mereka akan menyiapkan daun pisang sebagai wadah untuk menyajikan *Karedo Maci* itu sendiri. Di atas *Karedo Maci*, akan ditaburi gula sebagai pelengkap. Kegiatan ini merupakan bagian penting dari tradisi *Ngaha Karedo Maci*, yang tidak hanya sekedar menikmati hidangan bersama, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam dalam memperkuat ikatan komunitas dan memanjatkan doa bersama. Dengan demikian, tradisi *Ngaha Karedo Maci* ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan.

2) *Ngaha Karedo Maci*

Ngaha Karedo Maci dalam bahasa indonesianya, *Ngaha* berarti makan, *Karedo* berarti bubur, dan *Maci* adalah manis jadi *Ngaha Karedo Maci* merupakan kegiatan inti dalam tradisi ini, kegiatan ini melibatkan banyak orang mulai dari anak-anak hingga dewasa yang dilakukan pada hari jum'at sore setelah sholat ashar. Seperti yang terdapat pada gambar berikut yang menunjukkan kegiatan *Ngaha Karedo Maci* dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Adapun tujuan dari *Ngaha Karedo Maci* ini yaitu agar masyarakat, kampung halaman, dan tanaman padi terhindari dari bala atau bencana. Seperti yang terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 5. *Ngaha Karedo Maci*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ngaha Karedo Maci* merupakan salah satu bentuk atau cara masyarakat Desa Simpasai, Kabupaten Bima mengungkapkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT sekaligus memanjatkan doa agar masyarakat dan kampung terhindar dari bala atau bencana. *Ngaha Karedo Maci* biasanya dilaksanakan pada hari jum'at, baik pagi maupun sore, tetapi kebanyakan dilakukan pada sore hari setelah sholat ashar. *Ngaha Karedo Maci* juga dilakukan ketika usai panen atau menanam padi, dengan tujuan agar padi yang ditanam tidak diserang hama. Oleh karena itu, *Ngaha Karedo Maci* dilakukan ketika terjadinya bala atau bencana yang menimpah tanaman maupun kampung halaman, serta sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas nikmat Allah SWT. Hal yang sama yang dikatakan oleh Malingi (2011) *Ngaha Karedo Maci* adalah suatu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Simpasai, Kabupaten Bima secara turun temurun sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah SWT sekaligus sebagai doa agar masyarakat, tanaman padi, dan kampung halaman terhindar dari bencana maupun hama.

Sebelum *Ngaha Karedo Maci* itu dimulai, pemuka agama (*lebe*) atau orang yang ditokohkan dalam acara tersebut akan memimpin doa terlebih dahulu untuk keselamatan kampung halaman dari bencana. Adapun doa yang dibacakan pada saat *Ngaha Karedo Maci* adalah: "*Allaahumafthlanaa abwaabal khairi wa abwaabal barakati wa abwaaban ni'mati wa abwaabar rizqi wa abwaabal quwwatiwa abwaabashshihhatiwa abwaabssalaamatiwa abwaabal 'adzaabil aakhirati washrif 'annaa bihaqqil qur'aanil 'azhiimi wa nabiiyikal khirati. ghafarallahu lanaa wa lahum birahmatika yaa arhamar raahimiina.*"

3) Pembagian Sedekah

Dalam suatu tradisi *Ngaha Karedo Maci*, sedekah merupakan salah satu bagian dalam tradisi itu, kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu sebagai koordinator atau panitia dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* dan dilakukan setelah anak-anak selesai *Ngaha Karedo Maci*. Seperti yang terdapat pada gambar berikut yang menunjukkan kegiatan pembagian sedekah dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Pembagian sedekah bertujuan sebagai merangsang anak-anak yang tidak mau ikut serta dalam kegiatan *Ngaha Karedo Maci*, serta sebagai bentuk sedekah yang diberikan kepada mereka. Seperti yang terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Pembagian Sedekah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*, pembagian sedekah berupa uang recehan kepada anak-anak menjadi bagian penting dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Setiap anak yang ikut serta dalam tradisi ini akan menerima uang recehan sebesar Rp. 1000 hingga Rp. 5000. Pembagian ini bertujuan untuk merangsang anak-anak yang tidak mau ikut serta dalam kegiatan *Ngaha Karedo Maci*, serta sebagai bentuk sedekah yang diberikan kepada mereka. Sedekah ini dibagikan oleh ibu-ibu kepada anak-anak setelah selesai menyantap *Karedo Maci*. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperoleh ridho Allah SWT melalui kegiatan keagamaan dan kebersamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Masykur (2018) sedekah secara istilah adalah pemberian sukarela berupa uang, barang, jasa, atau kebaikan lain kepada yang berhak, kapan saja dan di mana saja, demi mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT.

c. Tahap Penutup

Setelah seluruh tahapan dilakukan mulai dari tahap persiapan hingga kegiatan inti, maka tahapan terakhir yaitu tahap penutup. Di mana tahap ini ibu-ibu sebagai koordinator atau panitia dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* membersihkan tempat pelaksanaan *Ngaha Karedo Maci* tersebut. Berikut kegiatan yang dilakukan pada tahap penutup, yaitu:

1) Kebersihan

Dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*, kegiatan kebersihan adalah tahap terakhir yang dilakukan oleh ibu-ibu sebagai koordinator atau panitia setelah selesai *Ngaha Karedo Maci*. Seperti yang terdapat pada gambar berikut yang menunjukkan kegiatan kebersihan dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*. Kebersihan bertujuan agar sisa-sisa yang dijadikan sebagai wadah *Karedo Maci* seperti daun pisang itu tidak berhamburan dan tidak membuat halaman rumah menjadi kotor.



Gambar 7. Kebersihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap akhir dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* adalah pembersihan tempat pelaksanaan. Tempat ini dibersihkan untuk menghindari sisa-sisa daun pisang yang digunakan sebagai wadah *Karedo Maci* agar tidak berhamburan dan tidak membuat lingkungan atau halaman rumah menjadi kotor. Ibu-ibu yang menjadi panitia atau koordinator dalam *Ngaha Karedo Maci* akan memisahkan daun pisang dan sendok bekas makan, kemudian membuang daun pisang ke tempat sampah. Sendok dan wajan yang digunakan untuk memasak *Karedo Maci* akan dicuci secara bersama-sama oleh ibu-ibu. Setelah itu, tarpal yang digunakan sebagai tempat duduk akan dilipat kembali dan disimpan di tempat semula. Kegiatan ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk menjaga kebersihan dan keasraian lingkungan. Hal yang sama dikatakan oleh Malingi (2016) kebersihan dalam tradisi *Ngaha Karedo* mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial, di mana praktik menjaga kebersihan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan sesama. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersihan fisik dan mental sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi *Ngaha Karedo Maci* Masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* terdapat beberapa nilai yang membentuk sikap, perilaku, pikiran dan perasaan masyarakat sehingga nilai-nilai ini tetap dipertahankan dan dilaksanakan sebagai identitas kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima. Sesuai data penelitian yang didapatkan dilapangan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima diantaranya yaitu: nilai religius, sosial, dan budaya.

a. Nilai Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* bisa dilihat dari tujuan dilaksanakannya *Ngaha Karedo Maci* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur serta doa untuk memohon agar terhindar dari bala atau bencana, doa tersebut melibatkan banyak orang mulai anak-anak hingga dewasa. Serta ini juga merupakan moment untuk mengingatkan kepada mereka agar selalu bersyukur dan berdoa tidak hanya di masjid saja tapi berdoa bisa dilakukan di manapun kita berada. Adapun nilai religius yang terdapat dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima yaitu:

1) Ungkapan Rasa Syukur Atas Nukmat Allah SWT

Dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* terdapat nilai-nilai seperti nilai religius, pada tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima mencerminkan nilai religius yang kuat, bisa dilihat dari tujuan dilaksanakannya *Ngaha Karedo Maci* ini merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah SWT, sekaligus untuk memohon perlindungan dari segala mara bahaya, bencana, dan penyakit yang menimpah kampung halaman. Nilai religius atau nilai agama merupakan nilai yang dapat dipandang dengan bagaimana interaksi manusia sebagai seorang hamba dengan Penciptanya dan juga interaksi manusia dengan sesamanya (Hanafiah et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima mencerminkan nilai religius yang kuat, bisa dilihat dari tujuan dilaksanakannya *Ngaha Karedo Maci* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah SWT, sekaligus untuk memohon perlindungan dari segala mara bahaya, bencana, dan penyakit yang menimpah kampung halaman. Nilai religius juga terbukti dalam beberapa tahapan pelaksanaan yang di mana terdapat interaksi antara manusia dengan Penciptanya yang dilakukan atas dasar ungkapan rasa syukur atas segala rahmat dan kenikmatan yang diberikan. Wujud rasa syukur tersebut dimanifestasikan terhadap upacara makan bersama dan menanamkan nilai-nilai sosial, religius serta solidaritas kepada generasi muda dalam hal ini anak-anak yang menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* tersebut.

Masyarakat meyakini atau percaya bahwa dengan melakukan *Ngaha Karedo Maci* ini, mereka dapat dijauhkan dari berbagai bentuk bahaya. Kegiatan ini melibatkan banyak orang, dari orang dewasa hingga anak kecil, karena tradisi ini mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat rasa kebersamaan. Ini menjadi momen untuk mengingatkan mereka agar selalu bersyukur dan berdoa tidak hanya di masjid saja tapi berdoa bisa dilakukan dimanapun kita berada.

b. Nilai Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* mencerminkan penerapan nilai sosial dengan terlibatnya seluruh masyarakat untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam tradisi ini sehingga memudahkan pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* serta bisa juga mempererat hubungan sosial antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam masyarakat. Adapun nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima yaitu:

1) Solidaritas Masyarakat

Dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci*, Solidaritas masyarakat merupakan hal yang sangat diperlukan karena kegiatan ini melibatkan banyak orang mulai dari anak-anak hingga dewasa yang bekerja sama secara gotong royong, mulai dari persiapan bahan hingga proses memasak dan *Ngaha Karedo Maci*. Kebersamaan ini tidak hanya memudahkan pelaksanaan tradisi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam masyarakat. Solidaritas adalah keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama (Johnson, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat di Desa Simpasai mencerminkan penerapan nilai sosial tersebut dengan menekankan pentingnya solidaritas masyarakat. Keterlibatan seluruh anggota komunitas, termasuk anak-anak, dalam kegiatan bersama seperti mengumpulkan beras memasak *Karedo Maci*, dan *Ngaha Karedo Maci*, tidak hanya mempererat hubungan sosial antarwarga tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab sosial, dan saling membantu. Dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, tradisi ini memastikan bahwa solidaritas bukan hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama, tradisi *Ngaha Karedo Maci* memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai solidaritas dapat terjaga dan diteruskan ke generasi mendatang. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih kohesif dan berdaya asing.

c. Nilai Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya dalam tradisi ini merupakan warisan budaya yang terdapat di setiap proses atau tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat dan melibatkan anak-anak sehingga mereka dapat melihat, melaksanakan, dan melestarikan tradisi *Ngaha Karedo Maci* yang dipercayai oleh masyarakat Desa Simpasai sebagai cara berinteraksi dengan Penciptanya. Seperti ungkapan rasa syukur serta doa memohon agar terhindar dari bala atau bencana yang menimpah. Adapun nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* yaitu:

1) Warisan Budaya Lokal

Nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* terdapat pada seluruh tahapan pelaksanaannya karena seluruh tahapan tersebut merupakan sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat sebagai salah satu cara interaksi manusia dengan Penciptanya, seperti ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah SWT sekaligus sebagai doa agar masyarakat, kampung halaman dan tanaman padi terhindar dari mara bahaya dan hama. Nilai budaya merupakan komponen kunci dari karakter suatu bangsa, yang mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang dibangun oleh masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat (Suwardani, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* terkandung nilai budaya yang terdapat pada setiap tahapan pelaksanaannya, tradisi ini akan tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima. Maka dari itu pentingnya untuk melibatkan anak-anak agar mereka tahu tentang tradisi *Ngaha Karedo Maci* sehingga mereka dapat melaksanakan dan melestarikan tradisi *Ngaha Karedo Maci* ini yang dipercayai oleh masyarakat Desa Simpasai sebagai cara berinteraksi dengan Penciptanya, seperti ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah SWT sekaligus sebagai doa agar masyarakat, kampung halaman dan tanaman padi terhindar dari mara bahaya dan hama. Pelestarian tradisi ini dianggap penting karena dapat memperkuat identitas budaya, memelihara nilai-nilai luhur, serta menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat. Masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima secara rutin melaksanakan *Ngaha Karedo Maci*, melibatkan generasi muda untuk memastikan nilai-nilai seperti gotong royong dan kebersamaan tetap terjaga. Tradisi ini juga berfungsi sebagai tolak bala, memohon perlindungan dari bencana dan penyakit. Dalam pelaksanaannya masih menggunakan bahan lokal seperti beras ketan, santan kelapa, dan daun pisang.

D. SIMPULAN

Proses pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima memiliki beberapa rangkaian kegiatan. 1) kegiatan pada tahap persiapan yang meliputi: (a) musyawarah persiapan pelaksanaan, (b) persiapan bahan-bahan, (c) memasak *Karedo Maci*. 2) pada kegiatan inti yang meliputi: (a) mempersiapkan *Karedo Maci*, (b) *Ngaha Karedo Maci*, (c) pembagian sedekah. 3) tahap penutupan yang meliputi: (a) kebersihan. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngaha Karedo Maci* masyarakat Desa Simpasai Kabupaten Bima yang meliputi: a) nilai religius yaitu terdapat pada kegiatan doa bersama, b) nilai sosial yaitu terdapat pada terlibatnya semua masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Ngaha Karedo Maci* sehingga proses pelaksanaannya berjalan lancar dan, c) nilai budaya yaitu terdapat pada setiap tahapan pelaksanaannya dan dalam pelaksanaannya masih menggunakan bahan lokal seperti beras ketan, santan kelapa, dan daun pisang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram, khususnya Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan arahan yang konstruktif dalam penyusunan artikel ini. Dukungan finansial dalam pelaksanaan penelitian ini sepenuhnya berasal dari orang tua penulis, yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan bantuan secara materiil maupun moral.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksa, A., & Nurhayati, N. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni*, 19(2), 338–352. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>
- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habitulasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8, (1).
- Amrin, A., Priyono, A., Supriyanto, S., & Nurrahmania, N. (2022). Analysis of local wisdom in Bima community marriage (study of socio-cultural values). *Legal Brief*, 11(4), 2418–2425. <https://www.legal.isha.or.id/index.php/legal/article/view/448>
- Amta, A., Hidayat, M. Z., Dedirma, D., Adim, M. F., Damayanti, S., & Uli, A. S. (2024). Mengenal Sejarah Bima, Budaya Dan Kelestariannya. *Journal of Public Sector Financial Management*, 1(1).
- Anggreni, M. A., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 172–187. <http://jurnalinspirasimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/91>
- Azzahra, F., & Rasmuin, R. (2024). Peta Kapanca: Guiding the Journey to Marriage in the Cultural Context of Bima, West Nusa Tenggara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 16(1), 45–53. <https://repository.uin-malang.ac.id/18856/>
- Bilqalam, K., Kara, S. A., & Sakka, A. R. (2025). The Mbolo Weki Tradition as Local Wisdom in the Hadith Perspective: A Socio-Cultural Study of the Bima People, Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 9(2), 209–234. <https://doi.org/10.21009/hayula.009.02.04>
- Bustan; Malihu Rasyid; Jumadi; Bahri, L. R. (2023). Migration of Bima People to Makassar 1975-2007. *Technium Soc. Sci. J.*, 50, 434. <https://heinonline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/techssj50&div=65&id=&page=>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fitriyanti, F. (2023). The existence of Rimpu Culture in Bima, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Enigma in Cultural*, 1(2), 28–32. <https://doi.org/10.61996/cultural.v1i2.41>
- Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. In *The interpretation of cultures: Selected essays* (pp. 3–30). Basic Books New York, NY. <https://cdn.angkor database.asia/libs/docs/clifford-geertz-the-interpretation-of-cultures.pdf>
- Hanafiah, H., Mawati, A. T., & Arifudin, O. (2022). Implementation of character strengthening In boarding school students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2.10>
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq Pada Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 15. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6835>
- Henrich, J. (2015). Culture and social behavior. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 3, 84–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.02.001>
- Hidayat, I., & Pranasa, R. K. (2023). The form and meaning of Bima deep weaving motif culture in Bima community of West Nusa Tenggara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 987–996. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.223>
- Iswahyudi; Hidayat, I. (2022). The philosophical values of Rimpu traditional clothing of Bimanese people in West Nusa Tenggara. *Technium Soc. Sci. J.*, 35, 611. <https://heinonline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/techssj35&div=48&id=&page=>
- Johnson, R. D. (2020). Greed, need, and solidarity: The socialization of Homo economicus. In *How Social Forces Impact the Economy* (pp. 40–58). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003006343-4/greed-need-solidarity-roger-johnson>
- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 217–234.
- Mahesya. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Indang Di Korong Kuliek, Nagari Sungai Buluh Timur. *Comm-Edu(Community Education Journal)*, 5, (2):87.
- Malingi, A. (2016). Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 29–54. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.471>
- Qayimah, N., & Suryanto, E. (2024). Local Wisdom about Food Sustainment in the Bima Community. *Journal of World Science*, 3(10), 1384–1401. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i10.1185>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade

- Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>
- Swardani, N. P. (2020). Reflection of Bali Women's Educational Leadership in Cultural Demands: Analysis of Managerial Position. *8th ICIS*, 490.
- Tenggara, W. N., Jariah, R. A., Rahman, F., & MAmir, P. (2022). The Cultural Practice of Traditional Wedding Ceremony in Bima. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 9(7), 7056–7064. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v9i07.01>